BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan (development) adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. faktor lingkungan yang dapat mengoptimalkan perkembangan adalah stimulasi (Purwaningsih, 2021). Perkembangan anak usia dini merupakan indikator pentingdalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Masa balita, khususnya usia 12–36 bulan, merupakan periode kritis karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat (Hati & Lestari, 2016).Pada fase ini, anak mengalami perkembangan signifikan dalam aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian (Aprilia et al., 2025). Stimulasi yang diberikan secara tepat dan konsisten akan memperkuat koneksi saraf yang mendukung kemampuan belajar dan adaptasi anak di masa depan. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan yang berdampak jangka panjang terhadap kesiapan sekolah dan produktivitas di masa dewasa

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Interaksi responsif seperti berbicara, bermain, membaca, serta memberikan respons terhadap ekspresi dan kebutuhan anak terbukti berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang optimal. Pengasuhan yang penuh stimulasi dan kelekatan emosional menjadi fondasi utama dalam membentuk perkembangan anak usia dini, terutama pada rentang usia 12–36 bulan yang merupakan fase eksploratif dan pembentukan dasar kemampuan bahasa serta interaksi sosial

lebih dari 200 juta anak kurang dari 5 tahun menunjukkan keterlambatan perkembangan.Faktor risiko yang memengaruhi perkembangan

anak di negara berkembang adalah kesehatan yang buruk, gizi buruk,

defisiensi mikronutrien, serta stimulasi dan pengasuhan dalam belajar kurang selama periode penting tersebut (Ulfah et al., 2018).

Pada usia tiga tahun pertumbuhan otak telah mencapai 80% ukuran otak dewasa sehingga periode ini merupakan periode kritis untuk perkembangan anak. Apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan baik emosi, sosial, mental, intelektual dan moral (Saputri et al., 2020).

Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, emosi, kepribadian, spiritual, sosialisasi dan kepercayaan pada anak berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak. Dengan stimulasi yang terarah dan teratur tumbuh kembang anak akan lebih cepat dan motivasi belajar akan timbul jika diberikan lingkungan yang kondusif, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, cinta dan kasih sayang serta kualitas interaksi anak-orang tua (Damayanti, 2014).

Di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) melalui pelayanan kesehatan dasar seperti puskesmas dan posyandu. Program ini bertujuan membantu keluarga dalam memantau serta memberikan stimulasi perkembangan sesuai tahapan usia anak. Namun, data nasional menunjukkan bahwa masih ditemukan kasus keterlambatan perkembangan pada balita, terutama pada aspek bahasa dan sosial-emosional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik stimulasi di tingkat keluarga belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan penguatan edukasi serta pendampingan (Regina, 2023).

Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara pengetahuan orang tua tentang stimulasi dan status perkembangan anak. Selain itu, peningkatan keterampilan keluarga dalam melakukan stimulasi terarah terbukti mampu meningkatkan capaian

perkembangan balita secara bermakna. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pengetahuan atau efektivitas edukasi, sedangkan penelitian yang mengkaji kemampuan keluarga secara komprehensif—mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktik stimulasi—khususnya pada kelompok usia 12–36 bulan masih terbatas (Bhilbina, 2025).

Usia 12–36 bulan merupakan fase perkembangan yang sangat aktif, ditandai dengan kemampuan berjalan mandiri, perkembangan kosakata yang pesat, serta peningkatan interaksi sosial. Pada periode ini, anak membutuhkan stimulasi yang konsisten dan sesuai tahapan perkembangan agar potensi tumbuh kembangnya dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, kemampuan keluarga dalam melakukan stimulasi perkembangan menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan tumbuh kembang anak pada masa emas perkembangannya (Hapidin, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi kemampuan keluarga dalam melakukan stimulasi perkembangan balita usia 12–36 bulan secara lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka peneliti membuat rumusan masalah‖ Bagaimanakah kemampuan keluarga dalam melakukan stimulasi perkembangan balita usia 12-36 bulan?.‖

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi kemampuan keluarga dalam melakukan stimulasi perkembangan balita usia 12-36 bulan.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi pengetahuan keluarga tentang stimulasi perkembangan balita usia 12-36 bulan.
b. Mengidentifikasi sikap keluarga terhadap pentingnnya stimulasi perkembangan balita usia 12-36 bulan.
c. Mengidentifikasi ketrampilan praktik keluarga dalam melakukan stimulasi perkembangan balita usia 12-36 bulan
d. Menggambarkan tingkat kemampuan keluarga secara keseluruhan dalam melakukan stimulasi perkembangan balita usia 12-36 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keperawatan keluarga terutama pada stimulasi perkembangan balita .
b. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan dipergunakan untuk penelitian selanjutnya bagi penelitian selanjutnya mengenai kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak

2. Manfaat praktis

a. Bagi keluarga

Memberikan informasi mengenai pentingnya stimulasi dalam perkembangan anak sehingga dapat memotivasi orang tua agar lebih menstimulasi perkembangan anak sehingga perkembangan anak baik dan sesuai dengan usianya.

b. Bagi Kader Posyandu

Memberikan informasi mengenai pentingnya stimulasi dalam perkembangan anak sehingga kader Posyandu dapat turut andil dalam memberikan motivasi pada Ibu untuk menstimulasi anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi mengenai pentingnya stimulasi dalam perkembangan anak sehingga meningkatkan motivasi Bidan dalam

melakukan stimulasi, deteksi, intervensi dini perkembangan anak dan juga memotivasi, melatih kader juga orang tua agar melakukan stimulasi pada anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnnya

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Kemampuan keluarga dalam melakukan timulasi perkembangan balita usia 12-36 bulan yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.